

## PENGEMBANGAN KOMPETENSI DIGITAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA

Maimunatul Habibah,<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

<sup>1</sup>maimunahasaniy@iainkediri.ac.id

\*Correspondance

Received: 2022-04-25; Approved: 2022-07-20; Published: 2022-07-25

### ABSTRACT

The use of various new technologies in the learning process has strengthened since the COVID-19 pandemic. The practice has two general implications, positive and negative. This paper seeks to reveal the efforts of Islamic religious education teachers at the elementary school level in increasing their digital competence amid the strengthening of new technology in learning. This study used descriptive qualitative research methods. This study indicates that the development of digital teacher competencies takes place through two stages—First, the stage of strengthening digital competence by following technical guidance on the management and use of ICT for elementary school (SD, *Sekolah Dasar*) teachers, developing it by self-study through the use of *YouTube*, making products in the form of *Google Sites*, and using it in the learning process in the classroom. Second, implementing a post-guidance training program for teachers and students at the school where they work. The study's implications are discussed within the framework of an independent curriculum. The practical suggestion of this study lies in the importance of integrating technical guidance, teacher's independent learning, and collaboration between teachers as the basis for developing teacher competence.

**KEYWORDS:** Belajar.id Account, Freedom Teaching, Teacher's Digital Competency.

### ABSTRAK

Pemanfaatan ragam teknologi baru dalam proses pembelajaran semakin menguat sejak pandemi COVID-19. Praktiknya menghasilkan dua implikasi umum, positif dan negatif. Tulisan ini berupaya untuk mengungkap usaha guru pendidikan agama Islam pada jenjang sekolah dasar dalam meningkatkan kompetensi digitalnya di tengah menguatnya pemanfaatan teknologi baru dalam pembelajaran. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi digital guru berlangsung melalui dua tahapan. Pertama, tahap penguatan kompetensi digital dengan mengikuti bimbingan teknis pengelolaan dan pemanfaatan TIK bagi guru Sekolah Dasar (SD), mengembangkannya dengan belajar mandiri melalui pemanfaatan youtube, membuat produk berupa *Google Sites*, dan menggunakannya dalam proses pembelajaran di kelas. Kedua, melaksanakan program pengimbasan pasca bimtek bagi para guru dan siswa di sekolah tempat tugas. Implikasi kajiannya didiskusikan dalam kerangka kurikulum merdeka. Saran praktis kajian ini terletak pada pentingnya mengintegrasikan bimbingan teknis, pembelajaran guru secara mandiri, dan kolaborasi antar guru sebagai basis pengembangan kompetensi guru.

**KATA KUNCI:** Akun belajar.id, Kompetensi Digital Guru, Merdeka Mengajar.

## PENDAHULUAN

Menguatnya penggunaan teknologi baru dalam pendidikan adalah wujud perubahan disruptif (Liu et al., 2020). Penggunaan berbagai teknologi baru dalam pendidikan bukan hanya dampak langsung dari kemajuan dan kecepatan munculnya teknologi baru, tapi juga pandemi COVID-19 (Abshor, 2021). Keduanya adalah faktor penting yang mengakrabkan semua aktor pendidikan dengan praktik pembelajaran dalam jaringan dan berbagai perkembangannya seperti *blended learning*, *flipped learning/classroom*, dan sejenisnya. Di mana syarat utama keberlangsungan pembelajarannya adalah ketersediaan teknologi baru, komputer atau gawai dan koneksi internet. Meski demikian, ketersediaan syarat utama itu tidak akan mempunyai makna apapun tanpa dukungan kemampuan literasi digital guru untuk mengajar secara daring (Sánchez-Cruzado et al., 2021). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi digitalnya dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan salah satu strategi gerakan literasi digital di sekolah tentang penguatan kapasitas fasilitator yang menekankan pelatihan kepala sekolah, guru, pengawas, dan tenaga kependidikan mengenai literasi digital (Penyusun, 2017b, p. 14).

Keberadaan isu dan gerakan literasi digital bukan sesuatu yang sama sekali baru. Tapi merupakan sesuatu yang inheren dalam gerakan literasi nasional yang telah diluncurkan sejak tahun 2016. Di mana literasi digital terkategori sebagai fondasi literasi selain lima jenis literasi lainnya yang merupakan bagian dari kecakapan Abad ke-21 (Kemendikbud, 2019, p. 8). Kajian tentang literasi tidak terbatas pada enam jenis literasi dasar sebagai dasar kecakapan hidup abad 21. Falloon menginformasikan beberapa istilah seperti “literasi informasi, literasi komputer, literasi internet, literasi media, literasi multi-modal, kesemuanya telah dikaitkan dengan efektifitas penggunaan sumber daya digital dalam pengajaran dan pembelajaran serta dipromosikan sebagai komponen dari pandangan inklusif atas literasi digital” (Falloon, 2020). Istilah lainnya adalah literasi religius yang berlangsung di bawah koordinasi tim gerakan literasi religius (Habibah, 2019) dan keterpaduannya dengan model pembelajaran lebih mutakhir seperti *flipped classroom* (Nurpratiwi et al., 2021), literasi Islam terintegrasi dengan budaya kelas dan budaya sekolah (Habibah & Wahyuni, 2020), dan literasi digital keagamaan pada masa pandemi COVID-19 (Muftiroh & Atqia, 2022). Beberapa kajian tersebut menunjukkan ragam lain dari gerakan literasi sekolah berdasarkan konteksnya masing-masing baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19 yang mengindikasikan perlunya integrasi teknologi baru dalam pembelajaran.

Meski begitu, tulisan ini hanya akan memfokuskan pada kajian tentang literasi digital di sekolah. Secara umum, Husna melaporkan bahwa hasil indeks “Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC)” pada tahun 2021 menempatkan indeks literasi digital Indonesia berada dalam kategori sedang, 3,49 dengan rentang indeks 0-5 (Husna, 2022). Selanjutnya dalam konteks lebih spesifik di sekolah, Agustini et.al menemukan beberapa strategi kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar melalui literasi digital secara efektif, antara lain melengkapi fasilitas dan merumuskan target yang mendukung literasi digital, pemanfaatan *e-learning*, mendelegasikan guru untuk mengikuti bimbingan teknis, pelatihan, seminar, dan sejenisnya (Agustini et al., 2020). Strategi lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi digital guru sekolah dasar adalah pendampingan pembuatan bahan ajar digital yang digunakan dalam proses pembelajaran *online* (Kuncahyono & Kumalasani, 2020). Secara lebih spesifik, Amrizal membuktikan bahwa peningkatan kompetensi literasi digital guru sekolah dasar pada masa pandemi dapat dilakukan dengan pelaksanaan *workshop* terfokus tentang penggunaan mesin pencari dan pengelolaan *e-mail* (Amrizal, 2021).

Selanjutnya, Kholid menemukan bahwa literasi digital guru masih terbelah rendah karena selama pelaksanaan pembelajaran daring mayoritas guru hanya memanfaatkan grup *Whatsapp*. Padahal perkembangan teknologi baru telah melahirkan beragam platform dan aplikasi yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, dan sejenisnya (Kholid, 2020). Sulastrri menemukan hal yang hampir mirip. Temuannya menginformasikan bahwa *platform* yang paling dominan digunakan guru selama pembelajaran *online* yang mencapai persentase sebesar 90% adalah *Whatsapp* dengan memanfaatkan semua fiturnya, sedangkan 10% lainnya adalah pemanfaatan *Zoom Meeting* (Sulastrri et al., 2020). Padahal kecakapan literasi digital guru mempunyai hubungan positif dengan kreativitas mengajarnya, terutama pada proses pembelajaran selama pandemi COVID-19 (Wajdi et al., 2021). Temuan Wajdi et.al sejalan dengan temuan Nugraha et.al bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dengan memanfaatkan literasi digital dengan memberikan panduan terstruktur pada siswa untuk mencari dan mengelola informasi mengenai materi pelajaran tertentu (Nugraha et al., 2020). Aniqoh et.al juga menemukan hal serupa bahwa kecakapan literasi digital guru berkaitan dengan kreativitasnya dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital. Bentuknya adalah desain rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengakomodasi pemanfaatan media digital yang menarik (Aniqoh et al., 2021).

Dua paragraf sebelumnya membuktikan bahwa riset tentang literasi sekolah, khususnya mengenai literasi digital telah banyak dilakukan dengan fokus dan konteks berbeda. Beberapa fokus kajian itu terdiri dari strategi kepala sekolah, pendampingan pembuatan bahan ajar digital, *workshop* terfokus, pemanfaatan *Whatsapp Group* (WAG), *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan pengembangan model pembelajaran. Semua itu mengarah pada usaha untuk meningkatkan kompetensi literasi digital guru sehingga guru menjadi lebih kreatif dan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pengembangan kompetensi digital guru PAI sekolah dasar dalam kerangka kurikulum merdeka. Kajian ini juga mengungkap tentang pentingnya kesadaran guru PAI. Dengan kesadaran itu, maka guru PAI mempunyai tekad dan usaha untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui pembelajaran mandiri dengan memanfaatkan berbagai bentuk sumber belajar *online*.

Dalam tulisan ini, konsep kompetensi digital dipahami sebagai suatu kompetensi dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, memanfaatkan, membuat, mengevaluasi, dan mengomunikasikan konten atau muatan informasinya dengan kecakapan kognitif dan teknis (Penyusun, 2017a, p. 4). Prinsip pengembangannya terdiri dari tiga level yaitu kompetensi digital, penggunaan digital dan transformasi digital. Indikator dan sasaran literasi digital di sekolah meliputi tiga aspek yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (Penyusun, 2017b, pp. 10–11). Dengan demikian, kompetensi digital yang dimaksud dalam tulisan ini mengacu pada kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kompetensi digitalnya untuk kepentingan pembelajaran dan mempunyai keselarasan dengan spirit kurikulum merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji tentang pengembangan kompetensi literasi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Sumber datanya berupa hasil *interview* dengan seorang guru PAI yang sudah memperoleh sertifikasi guru dan beberapa dokumen yang relevan seperti dokumentasi ketika guru PAI mengikuti bimbingan teknis (bimtek), pelaksanaan kegiatan pengimbasan pasca bimtek, bahan ajar digital berupa *Google Sites*, hasil penilaian pembelajaran, dan sejenisnya. Selanjutnya peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dengan mengikuti model analisis interaktif

Miles, dkk yang terdiri dari tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014, pp. 8–10).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini menemukan dua isu utama yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi digital guru pendidikan agama Islam (GPAI) di sekolah dasar (SD). Pertama, strategi pengembangan kompetensi digital GPAI melalui partisipasi aktif dalam program bimbingan teknis (bimtek) pemanfaatan dan pengolahan TIK bagi guru SD. Kedua, guru menindaklanjuti bimtek dengan melakukan pengimbasan kepada guru dan siswa. Kedua temuan itu akan penulis diskusikan dalam kerangka kurikulum merdeka.

### Strategi Pengembangan Kompetensi Digital GPAI

Salah satu aktivitas penting peningkatan kompetensi digital guru adalah dengan mengikuti pelatihan, *workshop*, bimtek terfokus dan sejenisnya. Dalam kajian ini, peneliti menemukan partisipasi aktif guru PAI dalam mengikuti program yang dapat menunjang kompetensi digitalnya. Program itu dikemas dalam bentuk bimtek selama tiga hari. Orientasinya adalah untuk mengaktifkan akun belajar.id dan mempelajari berbagai fitur yang sudah tersedia di dalamnya seperti *G-Meet*, *G-Form*, *G-Slide*, dan *G-Sites*. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru PAI bahwa “saya mengikuti bimtek TIK bagi guru SD angkatan VII di Malang. Waktu itu semua peserta bimtek belajar tentang tata cara aktivasi akun belajar.id dan penggunaannya untuk keperluan mengajar” (Guru PAI, personal communication, Mei 2022a, p. 1).



**Gambar 1.** Dokumentasi Partisipasi Guru PAI dalam Bimtek TIK

Gambar 1 merupakan bukti dokumentasi keikutsertaan guru PAI pada kegiatan ‘Bimtek Pengelolaan dan Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran (bagi Guru SD) Angkatan 7 dan 8 Provinsi Jawa Timur tahun 2022’. Kegiatan itu berlangsung mulai 30 April-02 Mei 2022 di Hotel Harris, Kota Malang. Pada kegiatan bimtek itu, guru PAI mempelajari teknis aktivasi dan pemanfaatan akun belajar.id. Artinya, pada kegiatan bimtek TIK guru PAI tidak hanya berhasil mengaktivasi akunnya tapi juga memperoleh wawasan dan pengalaman yang cukup mengenai penggunaannya dalam proses pembelajaran. Keberadaan program ini juga merupakan salah satu jawaban atas problem aktivasi akun *belajar.id*, sebagaimana temuan Wahyudi dan Suwandana bahwa semua guru di Indonesia yang sudah terdata di data pokok pendidikan (Dapodik) belum mengaktivasi akun belajar.id (Wahyudi & Suwandana, 2022).

Strategi lain yang telah dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kompetensi digitalnya adalah dengan melakukan pendalaman. Maksud pendalaman ini adalah belajar mandiri. Dalam hal ini, guru PAI menjelaskan bahwa “setelah bimtek itu sekolah libur puasa Ramadan. Libur Ramadan itu saya manfaatkan untuk pendalaman materi-materi bimtek karena soal penggunaan akun belajar.id dan platform pembelajaran lainnya itu membutuhkan pendalaman materi dan harus sering latihan atau praktik. Saya melakukan pendalaman materi secara mandiri itu dengan memanfaatkan *Youtube* untuk mencari tutorial sekaligus latihan menggunakannya. Saya juga berkesempatan membuat produk untuk keperluan belajar siswa” (Guru PAI, personal communication, Mei 2022b, p. 2). Penjelasan ini mengindikasikan bahwa ada dua faktor penting peningkatan kompetensi digital guru PAI yaitu partisipasi aktif pada bimtek TIK dan menindaklanjutinya dengan belajar mandiri. Upaya ini adalah wujud komitmen guru untuk mengembangkan kompetensi digitalnya, karena era digital mensyaratkan guru menggunakan TIK bagi pengembangan dirinya (Untung et al., 2022).

Dari dua faktor itu, bimtek TIK mempunyai dampak pada *upgrading* kompetensi guru yang sejalan dengan perkembangan era digital. Kenyataan ini sejalan dengan temuan Basalamah et al. bahwa pelatihan mempunyai efek positif bagi kompetensi dan peningkatan kinerja guru dengan persentase sebesar 79.40 persen (Basalamah et al., 2021). Meski demikian, pelatihan atau kegiatan terfokus sejenisnya bukan satu-satunya jaminan bagi pengembangan kompetensi guru. Angka persentase itu menandakan perlunya aspek lain. Aspek lain itu tidak hanya bertujuan untuk menggenapkan persentase menjadi 100 persen, tapi juga untuk memastikan adanya keberlanjutan.

Dalam kajian ini peneliti menemukan bahwa aspek terpenting pengembangan kompetensi guru adalah belajar mandiri sebagai cerminan dari adanya kesadaran guru. Kesadaran itu bisa berasal dari dua kemungkinan yaitu lingkungan eksternal atau persepsi internalnya. Keduanya sama-sama mengarah pada pengambilan suatu tindakan atau mungkin juga berupa tindakan yang telah menjadi sesuatu yang bersifat reflektif (Schussler, 2020). Berkaitan dengan konsep kesadaran, Colás-Bravo et al. menegaskan bahwa konsep kesadaran adalah kunci kompetensi bagi pengembangan yang berkelanjutan. Menurutnya, Freire adalah tokoh kunci yang mengembangkan konsep kesadaran dalam pendidikan yang berangkat dari analisis dan interpretasi atas realitas. Freire memandang pendidikan sebagai proses penyadaran yang melibatkan tiga fase, kesadaran (*awareness*), kesadaran kritis (*critical consciousness*), dan tindakan transformatif (*transformative action*). Ketiga fase itu merupakan proses berkelanjutan yang memuat refleksi atas praksis. Colás-Bravo menyebut teori ini sebagai acuan untuk mengkaji “*sustainable consciousness*” dari pendekatan pendidikan empiris dan untuk menilai peran TIK dalam pelatihan (Colás-Bravo et al., 2018; Smith, 2008, p. 54).

Oleh karena itu, pada dasarnya keberadaan bimtek yang bertujuan untuk mengaktivasi akun belajar.id dan penguatan wawasan mengenai fitur-fiturnya bukan merupakan jaminan bagi peningkatan kompetensi digital guru. Aspek lain yang perlu menjadi perhatian agar bimtek mempunyai makna dan operasional adalah adanya kesadaran guru. Dengan kesadaran berkelanjutan itu, maka guru akan mempunyai peluang untuk terus belajar untuk meningkatkan kompetensinya sejalan dengan perkembangan digitalisasi teknologi informasi dan komunikasi serta perubahan kurikulum. Tanpanya, sebanyak apapun program peningkatan kompetensi guru berpotensi menjadi rutinitas tanpa makna dan kehilangan relasinya dengan pengembangan kompetensi guru. Dari kesadaran yang berkelanjutan, maka guru akan mempunyai sikap dan perilaku lanjutan berupa keinginan untuk mengembangkan dirinya yang terbalut dalam komitmen dan konsistensinya.

Dalam konteks ini, maka jenis kesadaran itu mengacu pada kesadaran guru untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya. Upaya untuk meningkatkan kualitas diri memerlukan kesadaran belajar (Nurhidin & Habibah, 2021). Kesadaran belajar itu harus mempunyai sifat berkelanjutan dan adaptif dengan berbagai perubahan terutama perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin terdigitalisasi. Artinya kesadaran guru memainkan peran penting bagi peningkatan kompetensi guru dan kemampuan adaptifnya dengan berbagai jenis perubahan. Tetapi, ada dan tidaknya kesadaran itu

Maimunatun Habibah, *Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka*

kembali pada guru masing-masing (Sopian et al., 2022), karena kunci kemajuan pendidikan adalah kesadaran pendidikan, bukan kurikulum (Qomar, 2019, p. 183).

Betapa pentingnya aspek kesadaran guru, maka strategi pengembangan kompetensi guru memerlukan dua aspek yang saling berkaitan dan berkelanjutan yakni, bimbingan teknis atau pelatihan terfokus sejenisnya dan kesadaran guru. Kedua aspek ini mengarah pada penguatan kapasitas guru sebagai bagian penting dari proses pemulihan pembelajaran yang telah lama mengalami krisis belajar (Anggraena et al., 2022, p. iii). Di mana posisi kesadaran guru semakin memainkan peran penting untuk menggeser pola pelatihan guru model *cascading* menuju model berkelanjutan dan dapat terapkan dalam proses pembelajaran (Maulan et al., 2021, pp. 46–47).

### **Pelaksanaan Progam Pengimbasan Pasca Bimtek**

Pengimbasan merupakan bentuk kegiatan lanjutan setelah mengikuti bimbingan teknik (bimtek). Sebagai salah seorang perwakilan bimtek pengelolaan dan pemanfaatan TIK, guru PAI telah melaksanakan pengimbasan di unit kerjanya. Sasaran pengimbasan tidak hanya guru tapi juga siswa. Kegiatan pengimbasan bertujuan agar guru dan siswa sama-sama mampu mengaktifkan akun belajar.id, mengetahui fitur-fitur yang telah tersedia dalam akun belajar.id, dan dapat mengoperasikannya untuk keperluan pembelajaran. Praktik kegiatan pengimbasan berlangsung dalam dua gelombang pasca libur Hari Raya Idulfitri untuk membagikan apa yang telah guru PAI peroleh selama mengikuti bimtek pengelolaan dan pemanfaatan TIK. Penjelasan ini mengacu pada hasil wawancara dengan guru PAI bahwa “pelaksanaan pengimbasan ditujukan untuk guru dan siswa pada tanggal 21 dan 28 Mei 2022 (Guru PAI, personal communication, Mei 2022b).”

Pengimbasan pertama berlangsung pada 21 Mei 2022. Sasaran pembiasaan pertama adalah para guru dan siswa yang berada dalam unit kerja guru PAI. Pengimbasan bagi murid pada pengimbasan pertama memfokuskan pada sosialisasi dan cara mengaktifkan akun belajar.id dengan mempraktikkannya. Sedangkan pengimbasan yang ditujukan untuk para guru lebih kompleks yakni tidak hanya menyosialisasikan tentang cara mengaktifkan akun belajar.id tapi juga tentang penggunaan dan pemanfaatan beberapa fiturnya. Pada kesempatan ini, guru PAI mempresentasikan langkah-langkah aktivasi akun belajar.id kemudian memandu para guru untuk mengaktifkan akunya masing-masing. Setelah itu, guru PAI mempresentasikan materi tentang beberapa fitur yang tersedia dalam akun belajar.id. Mulai dari cara penggunaan *Google Document*, *Google Speedlite*, dan *Google Form*, kemudian cara membagikannya. Misalnya tentang teknis membagikan *Google Form* Maimunatun Habibah, *Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka*



untuk keperluan presensi dan evaluasi bagi siswa (Guru PAI, personal communication, Mei 2022c, p. 3).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa orientasi pengimbasan bagi siswa dan guru berbeda. Perbedaan orientasi itu mengacu pada kondisi dan orientasi bimtek. Kondisi yang dimaksud adalah kenyataan bahwa siswa mempunyai akun belajar.id yang belum teraktivasi. Dengan pengimbasan itu, siswa mendapatkan pemahaman lebih bukan hanya tentang tata cara aktivasi, tapi juga tentang bagaimana fungsi dan manfaatnya untuk keperluan belajar. Adapun pengimbasan bagi guru yang lebih kompleks dan mendalam merupakan efek dari orientasi bimtek yang diperuntukkan bagi guru dan adanya kewajiban bagi guru peserta bimtek untuk melaporkan Kepada Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Tulungagung setelah mengikuti bimtek sebagaimana tertera dalam surat tugas nomor: 800/508f/104.020/2022. Dalam proses itu, guru PAI mengungkapkan bahwa, “saya melaporkan hasil bimtek dan pengimbasan pasca bimtek (Guru PAI, personal communication, Mei 2022d).” Gambar 2 merupakan gambaran suasana pelaksanaan pengimbasan pertama.



**Gambar 2.** Suasana Pengimbasan Pertama bagi Guru

Pengimbasan kedua berlangsung pada 28 Mei 2022. Sebagai kegiatan lanjutan dari pengimbasan pertama. Kegiatan ini memfokuskan pada pengayaan pemahaman guru dan siswa tentang pemanfaatan fitur-fitur dalam akun belajar.id. Pengimbasan bagi guru berupa lanjutan presentasi materi tentang penggunaan *Google Slide*, *Google Meet*, dan *Google Sites*. Dalam presentasi itu, guru PAI juga memberikan contoh penggunaan dengan Maimunatun Habibah, *Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka*

memperlihatkan beberapa contoh buatanya sendiri. Selanjutnya guru PAI juga menjelaskan ketiga fitur itu kepada siswa. Bedanya, guru PAI hanya memberikan hasil kerjanya berupa *Google Sites* untuk dipelajari oleh siswa. Di dalamnya memuat materi pelajaran, tujuan pembelajaran, dan soal sebagai instrumen penilaian (Guru PAI, personal communication, Mei 2022d, p. 4). Gambar 3 dan Gambar 4 merupakan gambaran suasana pelaksanaan pengimbasan kedua.



**Gambar 3.** Suasana Pengimbasan Kedua bagi Guru



**Gambar 4.** Suasana Pengimbasan Kedua bagi Siswa

Gambar 3 dan Gambar 4 adalah bukti dokumentasi kegiatan pengimbasan kedua bagi guru dan siswa. Dengan demikian, kegiatan pengimbasan pasca bimtek berlangsung

secara simultan dan menyeluruh yakni melibatkan partisipasi guru dan siswa. Selain sebagai bentuk tanggung jawab, keterlaksanaan kegiatan pengimbasan juga dapat dilihat sebagai upaya guru untuk berbagi informasi terbaru yang sejalan dengan pentingnya penguatan kompetensi digital, baik bagi guru maupun siswa. Meski demikian guru PAI mengakui bahwa belum ada evaluasi hasil pengimbasan bagi guru sehingga belum mengetahui efektivitas pengimbasan tersebut. Terutama tentang penggunaan fitur-fitur pada akun belajar.id. Hal itu dikarenakan padatnya agenda sekolah mulai dari persiapan PPDB, pelatihan implementasi kurikulum merdeka dan tindak lanjutnya, dan desain penerapan kurikulum merdeka pada kelas 1 dan kelas 4 (Guru PAI, personal communication, Mei 2022d, p. 4). Keadaan ini adalah petanda perlunya perhatian lebih agar di kemudian hari ada tindak lanjut mengenai optimalisasi pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran, baik dengan mengoptimalkan akun belajar.id atau dalam bentuk lain. Karena era digitalisasi mensyaratkan kompetensi guru untuk memaksimalkan penggunaan TIK dalam proses pembelajaran (Untung et al., 2022).

Pemberian hasil kerja guru berupa *Google Sites* kepada siswa untuk keperluan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan *upgrading* kompetensi digitalnya dalam proses pembelajaran. Pada kondisi ini, tampak bahwa bimtek TIK bagi guru mempunyai efek positif. *Google Sites* yang guru berikan juga dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis pengayaan bahan ajar yang potensial untuk terus dikembangkan menjadi bahan ajar digital. Hal ini sejalan dengan temuan Kuncahyono dan Kumalasari bahwa pendampingan pembuatan bahan ajar digital mampu meningkatkan literasi digital guru (Kuncahyono & Kumalasani, 2020). Bahkan Muftiroh dan Atqia menemukan contoh paling sederhana dengan membagikan *link Youtube* atau *link website* mengenai materi keagamaan (Muftiroh & Atqia, 2022). Mulai dari bentuk sederhana hingga bentuk-bentuk kompleks yang membutuhkan keterampilan khusus itu, guru secara tidak langsung telah berupaya mengedukasi siswa untuk memanfaatkan internet dan sumber-sumber digital lain sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi semakin penting karena bukan hanya bermanfaat untuk pengembangan diri tapi juga sebagai media untuk mengedukasi siswa agar tidak mudah terjebak oleh arus digitalisasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya. Peneliti menyimpulkan dua aspek penting yang berkontribusi secara timbal balik bagi peningkatan kompetensi digital guru. Pertama, aktifitas guru dalam mengikuti kegiatan bimtek dan kegiatan pengimbasan.

Kedua, kesadaran belajar mandiri untuk memperdalam apa yang telah guru peroleh selama bimtek dan mengaktualisasikannya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kedua temuan tersebut, maka peneliti menyarankan perlunya peningkatan kompetensi digital guru dan mengaktualisasikannya dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan baik pada masa pandemi COVID-19 atau sesudahnya karena era digitalisasi akan terus bergerak maju.

## REFERENSI

- Abshor, M. U. (2021). Pendidik Transformatif: Antara Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 173–186. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1846>
- Agustini, D., Lian, B., & Sari, A. P. (2020). School's Strategy for Teacher's Professionalism through Digital Literacy in the Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Educational Review*, 2(2), 160–173. <https://doi.org/10.33369/ijer.v2i2.10967>
- Amrizal, A. (2021). Peningkatkan Kompetensi Literasi Digital Guru Melalui Pelaksanaan Workshop Tingkat Sekolah Pada SDN 12 Kampung Batu Dalam Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5417–5425.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiawati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran* [Monograph]. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <http://repositori.kemdikbud.go.id/24972/>
- Aniqoh, S., Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Kreativitas Guru Al Qur'an Hadist dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Masa Pandemi. *Center Of Education Journal (CEJou)*, 2(02), 30–42. <https://doi.org/10.55757/cejou.v2i02.21>
- Basalamah, M. S. A., As'ad, A., & Kamidin, M. (2021). The Influence of Leadership and Training on Teacher Competence and Performance. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(2), 125–139. <https://doi.org/10.19109/td.v26i2.11839>
- Colás-Bravo, P., Magnoler, P., & Conde-Jiménez, J. (2018). Identification of Levels of Sustainable Consciousness of Teachers in Training through an E-Portfolio. *Sustainability*, 10(10), 3700. <https://doi.org/10.3390/su10103700>
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Habibah, M. (2019). Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 203–215. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Agama Islam sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al-Hikmah Kediri. *Journal of Childhood Education*, 3(2), 40–53.
- Husna, H. T. (2022, March 25). Indeks Literasi Digital Indonesia 3.49, Ini yang Bisa Dilakukan Pemerintah. *Ditjen Aptika*. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/03/indeks-literasi-digital-indonesia-3-49-ini-yang-bisa-dilakukan-pemerintah/>

- Kemendikbud, S. G. L. S. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2nd ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kholid, K. (2020). Pentingnya Literasi Digital bagi Guru pada Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Horizon Pedagogia*, 1(1), 22–27.
- Kuncahyono, K., & Kumalasani, M. P. (2020). Implementasi Literasi Digital Guru SD Melalui Pendampingan Pembuatan Digital Material (Sway). *International Journal of Public Devotion*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.26737/ijpd.v3i1.2044>
- Liu, Z.-J., Tretyakova, N., Fedorov, V., & Kharakhordina, M. (2020). Digital Literacy and Digital Didactics as the Basis for New Learning Models Development. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(14), 4–18.
- Maulan, R., Oktavianingsih, E., Khoiroh, R. K., Irawan, H. A., Febrianto, I., & Ardianto, H. (2021). *Buku saku merdeka belajar: Episode 1-10 Kemendikbudristek* (D. K. Pertiwi & R. Maulana, Eds.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <http://repositori.kemdikbud.go.id/23566/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Muftiroh, I., & Atqia, W. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Digital Keagamaan Di Era Pandemi Covid-19 SMAN 1 Petarukan. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 263–274. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.307>
- Nugraha, D., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Peningkatan Hasil Belajar PAI tentang Taharah melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital. *Paedagogie*, 15(1), 29–32. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v15i1.3600>
- Nurhidin, E., & Habibah, M. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Transdisiplin. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(1), 170–191. <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i1.339>
- Nurpratiwi, S., Effendi, M. R., & Amaliyah, A. (2021). Improving Religious Literacy Through Islamic Religious Education Course Based On The Flipped Classroom. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16–29. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>
- Penyusun, T. (2017a). *Kerangka Literasi Digital* (D. BU, Ed.). ICT Watch - Indonesia ([www.ictwatch.id](http://www.ictwatch.id)). <http://literasidigital.id/books/kerangka-literasi-digital-indonesia/>
- Penyusun, T. (2017b). *Materi Pendukung Literasi Digital* (L. A. Mayani, Ed.). Kemdikbud. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-digital/>
- Qomar, M. (2019). *Pendidikan Islam transformatif*. Madani Media.
- Sánchez-Cruzado, C., Santiago Campión, R., & Sánchez-Compañía, M. T. (2021). Teacher Digital Literacy: The Indisputable Challenge after COVID-19. *Sustainability*, 13(4), 1858. <https://doi.org/10.3390/su13041858>
- Schussler, D. L. (2020). ‘Mindful teaching’: A construct for developing awareness and compassion. *Reflective Practice*, 21(5), 646–658. <https://doi.org/10.1080/14623943.2020.1798918>

- Smith, W. A. (2008). *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Prihantoro, Trans.; 2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Sopian, A., Najili, H., Erihadiana, M., & Ruswandi, U. (2022). Kesiapan Guru Agama Islam Dalam Menghadapi Isu-Isu Global. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*, 9(1), 40–53. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2549>
- Sulastri, D., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Pemanfaatan Platform Digital Dalam Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(02), 219–229. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Untung, M. S., Mustakim, Z., Afroni, A., Kholid, M., & Rokhmah, A. (2022). Local Wisdom-Based Learning Innovation on Madrasah Ibtidaiyah in Digital Era. *Edukasia Islamika*, 7(1), 92–114. <https://doi.org/10.28918/jei.v7i1.5437>
- Wahyudi, D., & Suwandana, E. (2022). Efektivitas Implementasi Kebijakan Akun Belajar.Id Kemendikbud Oleh Tenaga Kependidikan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.37950/jkpd.v6i1.140>
- Wajdi, M., Akib, T., Natsir, M., Hasan, E., & Abidin, A. (2021). Hubungan Antara Kecakapan Literasi Digital Dengan Kreativitas Mengajar Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 214–222. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.259>